

Distres Psikologis pada Remaja yang mengalami kedukaan akibat COVID-19 (Sebuah Telaah Literatur Sistematis)

Donna Ayu Citraningrum^{1*}, Endang R Surjaningrum²

[1] Universitas Airlangga, Indonesia. [2] Universitas Airlangga, Indonesia.

Abstract

COVID-19 that has happened up until now brings the deaths of millions of people. The experience of losing the loved one and suffering different situations than usual with many rules regarding funerals causes grief which results in psychological distress for the grieving individuals. Moreover, when grief is experienced by adolescents. This research aimed to systematically observe the psychological distress experienced by adolescents as a result of grief related to the loss of the beloved one due to COVID-19. The journals applied for the literature review in this research were taken from three journal databases: proquest, sciencedirect and SAGE, published in 2020-2021. As result, 171 eligible articles were extracted and synthesized according to review objectives. The result showed that there was psychological distress in adolescents who experienced grief such as hopelessness as well as anxiety, and most of them showed indications leading to worse mental disorders such as depression, panic attacks, paranoia, and suicide.

Keywords: Psychological Distress; Adolescence; Grief; COVID-19

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-12-05 | Published: 2023-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6607>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 119 – 126

(*) Corresponding Author: Donna Ayu Citraningrum, Universitas Airlangga, Indonesia,
Email: donna.ayu.citraningrum-2021@psikologi.unair.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Saat ini, dunia sedang dilanda pandemi COVID-19 sejak awal kemunculannya pada Desember 2019 di Cina. Virus yang telah menyebar ke seluruh dunia ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dengan adanya isolasi sosial serta mengganggu rutinitas yang telah berlangsung lama namun juga menimbulkan kerugian pada banyak bidang seperti ekonomi, namun juga kesehatan hingga kehilangan orang-orang yang dicintai. Jutaan orang meninggal akibat adanya pandemi COVID-19. Kematian orang terdekat merupakan kehilangan paling menyakitkan yang dialami individu. Peristiwa kematian tidak hanya melibatkan individu yang meninggal dunia namun juga berdampak bagi

orang terdekat yang ditinggalkan. Menjadi individu yang ditinggalkan dan mengalami kedukaan akibat dari kehilangan seseorang yang dekat merupakan suatu kondisi yang sangat menyedihkan.

Menjalani ritual berkabung setelah kehilangan orang yang dicintai biasanya dapat mengurangi kesedihan dan meningkatkan perasaan kontrol, hal tersebut tidak hanya untuk individu yang menganut keyakinan tertentu namun juga bagi mereka yang tidak memiliki keyakinan atau suatu agama (Diolaiuti et al., 2021). Namun, orang yang berduka dalam situasi COVID-19 harus menghadapi stresor yang berbeda dari situasi duka lainnya (Stroebe & Schut, 2021). Kematian yang terjadi karena COVID-19 dianggap kematian yang buruk karena banyaknya aturan serta batasan yang membuat individu yang ditinggalkan tidak dapat mengucapkan selamat tinggal atau untuk mengatur pemakaman yang layak untuk orang yang meninggal dunia (Kumar, 2021). Tidak adanya ritual pemakaman yang biasanya dilakukan yang membawa kenyamanan dan kesempatan untuk mengakses dukungan dengan kediran orang lain secara fisik tidak mungkin dilakukan dalam kondisi pandemi COVID-19. Hal ini meningkatkan perasaan terisolasi, kehilangan, dan putus asa pada individu yang berduka (Morris et al., 2020).

Peristiwa duka yang dialami, terlebih dengan situasi khusus seperti pandemi memunculkan reaksi psikologis terhadap kehilangan, tidak terkecuali pada remaja. Hal ini karena periode usia remaja merupakan periode usia yang penuh dengan badai dan tekanan (Hurlock, 2007). Individu pada usia remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif yang diawali dengan pubertas. Dibandingkan dengan orang dewasa yang kehilangan orang tua, remaja menunjukkan reaksi kesedihan yang lebih intens dan persepsi interpersonal yang lebih negatif (Robin & Omar, 2014).

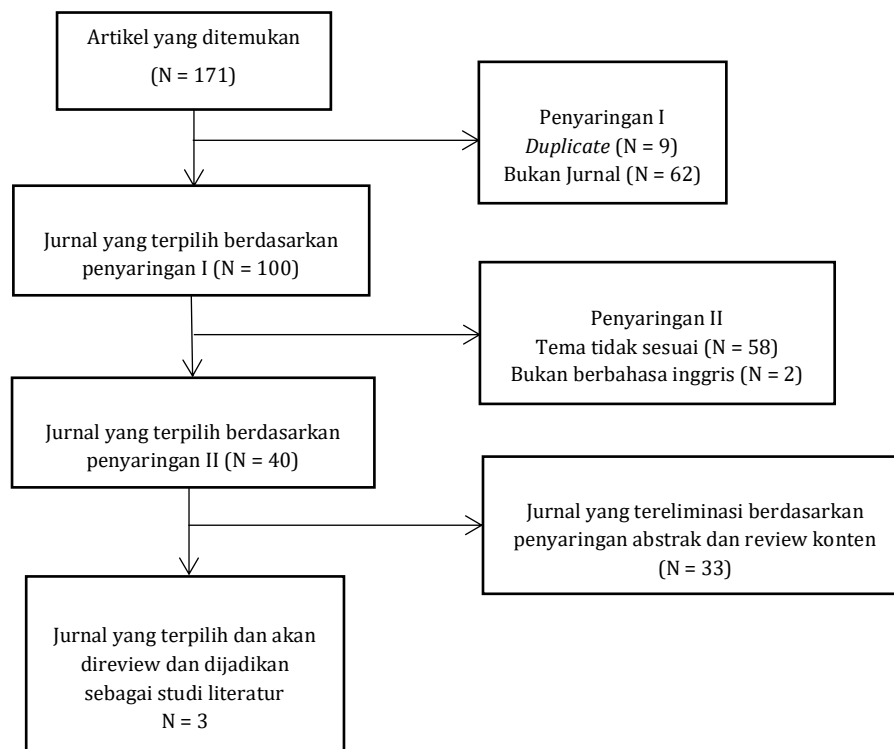
Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting pada individu dimana masa tersebut merupakan masa peralihan yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, terdapat isu fundamental yang penting dan saling terkait dan tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya yaitu perubahan pada perkembangan biologis, pengaruh sosial, psikologis, dan kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja (Santrock, 2014). Peristiwa duka yang dialami pada masa remaja memberikan reaksi psikologis terhadap kehilangan tersebut. Reaksi psikologis yang seringkali muncul pada situasi berduka berupa distres psikologis seperti merasa kesepian, putus asa dan cemas.

Distres psikologis merupakan ketidakmampuan untuk mengatasi stresor secara efektif serta gejala emosional oleh adanya paparan peristiwa stress yang mengancam kesehatan fisik atau mental (Horwitz, 2007). Distres psikologis yang dialami oleh remaja terhadap dukacita dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya: usia, tahap perkembangan, jenis kelamin, riwayat kehilangan dan trauma sebelumnya, kualitas hubungan individu dengan almarhum, riwayat psikologis serta jenis kehilangan yang terjadi, antara lain: kematian mendadak, traumatis, atau diantisipasi (Hirooka et al., 2017). Mengalami kedukaan pada pandemi COVID-19 dengan banyaknya aturan serta batasan menimbulkan manifestasi negatif yang berakibat adanya distres psikologis baik pada individu yang sebelumnya mengalami gangguan mental maupun tidak (Joaquim et al., 2021). Kurangnya dukungan fisik dari keluarga dan teman secara fisik serta kurangnya dukungan spiritual semakin mengintensifkan distres psikologis dalam bentuk perasaan dalam pengalaman berduka (Stroebe & Schut, 2021).

METHOD

Penulis melakukan pencarian literatur dengan mencari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji oleh penulis melalui tiga *databases* jurnal internasional, yaitu ProQuest, ScienceDirect dan SAGE dengan tahun terbitan 2020-2021. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “psychological distress” AND “grief” AND “adolescence” AND “COVID-19” serta “psychological distress” AND “loss” OR “bereavement” AND “adolescence” AND “COVID-19” OR “pandemic”. Selanjutnya jurnal yang diperoleh diproses mengikuti pedoman PRISMA. Proses penyaringan artikel menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan *software* Rayyan (<https://rayyan.ai>). Kriteria inklusi dan eksklusi meliputi kesesuaian jurnal dengan topik, dalam bahasa Inggris, serta jurnal lengkap dapat diunduh. Dari 171 artikel yang ditemukan, pada penyaringan pertama terpilih 100 artikel setelah melalui proses seleksi dengan menghapus artikel yang merupakan duplikat serta yang bukan merupakan jurnal. Sebanyak 100 artikel yang lolos penyaringan pertama kemudian kembali diseleksi berdasarkan tema yang sesuai serta berbahasa Inggris. Sebanyak 40 artikel yang lolos kemudian dieliminasi berdasarkan penyaringan abstrak dan review konten. Berdasarkan proses tersebut terpilih 3 jurnal yang dianalisis setelah melalui rangkaian proses seleksi.

Gambar 1. Alur dan Proses Seleksi Artikel menggunakan PRISMA (Moher et al., 2009).



RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan oleh penulis, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan distress psikologis yang dialami oleh remaja yang mengalami kehilangan orang terdekat akibat COVID-19. Hasil studi Joaquim (2021) menunjukkan, kehilangan orang terdekat akibat COVID-19 berakibat terhadap distress psikologis pada individu (Joaquim et al., 2021). Berdasarkan penelitian Hsieh (2021) gejala distress psikologis yang paling umum dialami oleh remaja merasa tidak fokus, cemas, dan memiliki pikiran negatif termasuk di antaranya pikiran bunuh diri (Hsieh et al., 2021). Distres psikologis tersebut diperkirakan berisiko tinggi terhadap peningkatan distress psikologis, gangguan mental dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) (Breen et al., 2021). Eisma (2021) menambahkan bahwa kematian yang secara langsung disebabkan oleh COVID-19 berdampak pada kesehatan mental dibandingkan dengan penyebab alami (Eisma et al., 2021). Distres psikologis berupa kesedihan yang parah dan persisten, mengakibatkan gangguan kesedihan yang berkepanjangan (PBD) (Diolaiuti et al., 2021). Ditemukan adanya peningkatan gangguan obsesif kompulsif, sensitivitas interpersonal, kecemasan fobia, dan psikotisme pada individu yang mengalami kedukaan akibat COVID-19 (Diolaiuti et al., 2021). Shigemura, et al. menyebutkan adanya gejala distress psikologis berupa ketakutan, kecemasan, kesepian, ledakan emosi dan gangguan tidur (Shigemura & Kurosawa, 2020). Selain itu, masalah dengan kecemasan, tidur, gangguan stres, dan keinginan bunuh diri karena kedukaan akibat COVID-19 juga ditemukan (Sher, 2020). Menurut Ornell (2020) efeknya bisa lebih parah dalam bentuk serangan panik, depresi, paranoia, dan bunuh diri (Ornell et al., 2020).

Tabel 1. Ringkasan Studi berdasarkan distress psikologis yang terjadi pada Remaja yang mengalami kedukaan akibat COVID-19

Peneliti	Instrumen	Temuan
Joaquim et al. (2021)	<i>Brief Symptom Inventory</i> (BSI) secara online	Adanya pengalaman kehilangan orang terdekat akibat COVID-19 meningkatkan distress psikologis pada partisipan. Kelompok dengan diagnosis gangguan mental sebelumnya menunjukkan pola adanya distress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengalami gangguan mental sebelumnya.
Breen et al. (2021)	<i>The Big Five Inventory</i> , Kuesioner Kesehatan Pasien, Skala Duka Pandemi, <i>National Stressful Events Survey PTSD Short Scale</i> , <i>Persistent Complex Bereavement Inventory</i> dan Skala Penyesuaian Pekerjaan dan Sosial	Penelitian ini menemukan banyaknya gangguan fungsional yang dialami oleh orang yang berduka akibat COVID-19. Terutama adanya distress psikologis akibat perpisahan, disfungsional, kesedihan dan stres pasca trauma (PTSD).
Murata et al. (2021)	Skala Status Sosial Subyektif MacArthur (SSS), <i>Patient Health Questionnaire</i> , wawancara mengenai Pikiran dan Perilaku	Remaja dilaporkan secara signifikan mengalami gejala depresi, kecemasan dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), memiliki ide

melukai Diri Sendiri, *Inventory of Complicated Grief-Revised for Children, Bereavement-related Disorder for Adult*, Skala Stres yang dirasakan dan *Insomnia Severity Index*. bunuh diri dan reaksi kesedihan yang berkepanjangan akibat COVID-19. Kesepian dianggap sebagai prediktor paling besar yang dihabiskan untuk media sosial dan paparan media tentang COVID-19 yang memprediksi gejala depresi serta adanya ide bunuh diri pada remaja.

Diskusi

Dari hasil penelitian terhadap 52.730 penduduk Cina, 35% didapatkan hasil adanya peningkatan distres psikologis yang signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Di antaranya yang paling rentan terhadap tekanan psikologis adalah perempuan, dewasa muda, dan migran pekerja (Sirriner et al., 2021). Lebih lanjut, Sirrine (2021) menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil (5%) dari orang yang mengalami permasalahan psikologis berkaitan dengan peningkatan kecemasan dan stres akibat COVID-19 yang mencari layanan kesehatan mental (Sirriner et al., 2021). Menurut Gesi (2020) orang yang mengalami duka mendalam terkait COVID-19 merasa menyalahkan diri sendiri karena tidak mencoba secara lebih untuk merawat orang yang mereka cintai (Gesi et al., 2020). Hsieh (2021) menyebutkan distres psikologis yang lebih besar terkait durasi kesepian yang berkepanjangan yang disebabkan oleh adanya pembatasan karantina (*lockdown*) yang berkelanjutan (Hsieh et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hsieh (2021), adanya perbedaan budaya dan kontekstual juga dapat menjelaskan bagaimana remaja mengatasi stresor yang diakibatkan oleh pandemi (Hsieh et al., 2021).

Oleh karena itu lebih lanjut Hsieh (2021) menjelaskan, melepaskan diri dari stresor terkait pandemi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi stresor agar tidak terjadi distres psikologis, namun tidak diketahui apakah cara tersebut akan dapat mengatasi gejala-gejala distres (Hsieh et al., 2021). Selain itu, menurut Hsieh (2021) status sosial ekonomi individu yang mengalami juga merupakan pertimbangan penting lainnya dalam menghadapi kondisi tersebut (Hsieh et al., 2021). Distres psikologis terkait COVID-19 di antara remaja akan terus berlanjut setelah pandemi. Efek psikologis jangka panjang di antara remaja mungkin lebih diperparah oleh faktor-faktor terkait pandemi seperti kurangnya hubungan dengan sekolah, ketidakstabilan ekonomi, kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, penutupan sekolah dapat mempengaruhi siswa di luar pendidikan, seperti layanan penting terkait suplai nutrisi dan layanan kesehatan mental yang terganggu oleh kebijakan penutupan yang berkepanjangan. Selain itu, remaja lebih rentan terhadap paparan pengasuhan yang keras, pelecehan, atau pengabaian dalam keluarga sebagai akibat dari distres psikologis yang dialami oleh orang tua mereka (Hsieh et al., 2021).

Menurut Kumar (2021) ketika mengalami keduakaan, proses yang dialami oleh remaja mirip dengan orang dewasa (Kumar, 2021). Menurutnya, distres psikologis dengan kesedihan yang terjadi selama masa berduka bisa mengganggu pembentukan identitas di kalangan remaja. Selanjutnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam pencapaian dan aspirasi pendidikan serta adanya peningkatan risiko gangguan psikologis (Kumar, 2021). Meskipun Eisma (2021) tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam kesedihan dalam distres psikologis yang dialami saat berduka selama pandemi dan sebelum pandemi (Eisma et al., 2021). Namun hasil penelitian Kumar (2021) menunjukkan bahwa individu yang berduka selama pandemi mengalami reaksi

kesedihan daripada orang-orang yang berduka sebelum pandemi (Kumar, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murata (2020) distress psikologis yang remaja alami menunjukkan hasil yang signifikan lebih mungkin mengalami gejala depresi sedang hingga parah dibandingkan dengan orang dewasa (Murata et al., 2021). Remaja menunjukkan reaksi tingkat kesedihan yang intens sebesar 55% di antara mereka yang kehilangan seseorang karena COVID-19 lainnya (Murata et al., 2021). Kesepian dinilai sebagai prediktor paling umum yang menyebabkan kesedihan intens pada remaja terjadi. Hal lain disebabkan oleh adanya jumlah jam yang dihabiskan remaja pada media sosial dan paparan media tentang COVID-19 yang dinilai berpeluang menyebabkan gejala depresi serta ide atau perilaku bunuh diri pada remaja.

CONCLUSION

Pandemi COVID-19 telah menempatkan kita dalam situasi yang berbeda. Meskipun virus tersebut telah memakan jutaan nyawa di seluruh dunia, faktor langsung yang terkait maupun tidak secara langsung terkait dengan COVID-19 telah menyebabkan permasalahan lainnya terhadap kehidupan individu. Salah satunya berkaitan dengan permasalahan psikologis pada individu. Melalui sintesis dari literatur yang ada tentang kondisi distress psikologis pada remaja yang mengalami keduakaan akibat COVID-19, penelitian ini mengidentifikasi banyak temuan terkait distress psikologis yang dialami oleh remaja terkait keduakaannya akibat COVID-19. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor tertentu yang menyebabkan respon (Eisma et al., 2021) distress psikologis muncul serta tingkat keparahan lebih lanjut yang akan terjadi.

Pandemi COVID-19 terus memberikan dampak global, sehingga penting untuk memenuhi kebutuhan emosional remaja. Penelitian ini menggambarkan bahwa banyak remaja mengalami distress psikologis dan kekhawatiran terkait pandemi. Adanya penelitian yang berkelanjutan serta pemahaman yang efektif mengenai *coping* yang tepat sangat penting untuk mengurangi distress psikologis jangka pendek dan jangka panjang dari pandemi di antara remaja. Temuan dalam penelitian ini menyajikan kebutuhan yang memicu penyelidikan lebih lanjut. Perlu adanya pemantauan kondisi psikologis di antara para pihak yang mengalami keduakaan terutama kelompok rentan, yaitu remaja. Diperlukan adanya pendekatan untuk meningkatkan keterhubungan sosial yang aman selama pandemi untuk mengurangi kesepian yang berimbas pada konsekuensi psikologis individu. Selain itu, perlu adanya penerapan strategi kesehatan masyarakat yang terpadu untuk mengatasi konsekuensi kesehatan mental dari COVID-19 dan mempersiapkan intervensi lebih lanjut mengenai efek psikologis jangka panjang dari pandemi COVID-19.

Tentunya, terdapat keterbatasan dalam telaah literatur ini. Meskipun basis data yang digunakan dalam telaah literatur ini merupakan sumber-sumber yang komprehensif namun penulis hanya menggunakan tiga basis data elektronik (yaitu ProQuest, ScienceDirect dan SAGE) untuk mencari artikel yang telah dipublikasikan. Selain itu, telaah literatur ini hanya melibatkan studi yang terbit pada tahun 2020 hingga 2021 sehingga jumlah studi yang diperoleh terbatas, mengingat pandemi COVID-19 juga terjadi masih cukup baru sehingga belum cukup banyak studi mengenai hal ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil telaah literatur ini adalah perlunya memperluas cakupan pencarian apabila hendak melakukan telaah literatur dengan juga memperluas penggunaan bahasa yang digunakan dalam studi. Sehingga

memungkinkan untuk memperoleh studi-studi dalam bahasa lain yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Breen, L. J., Lee, S. A., & Neimeyer, R. A. (2021). Psychological Risk Factors of Functional Impairment After COVID-19 Deaths. *Journal of Pain and Symptom Management*, 61(4), e1–e4. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2021.01.006>
- Diolaiuti, F., Marazziti, D., Beatino, M. F., Mucci, F., & Pozza, A. (2021). Impact and consequences of COVID-19 pandemic on complicated grief and persistent complex bereavement disorder. *Psychiatry Research*, 300, 113916. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113916>
- Eisma, M. C., Tamminga, A., Smid, G. E., & Boelen, P. A. (2021). Acute grief after deaths due to COVID-19, natural causes and unnatural causes: An empirical comparison. *Journal of Affective Disorders*, 278, 54–56. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.09.049>
- Gesi, C., Carmassi, C., Cerveri, G., Carpita, B., Cremone, I. M., & Dell'Osso, L. (2020). Complicated Grief: What to Expect After the Coronavirus Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 489. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.00489>
- Hirooka, K., Fukahori, H., Ozawa, M., & Akita, Y. (2017). Differences in posttraumatic growth and grief reactions among adolescents by relationship with the deceased. *Journal of Advanced Nursing*, 73(4), 955–965. <https://doi.org/10.1111/jan.13196>
- Horwitz, A. V. (2007). Distinguishing distress from disorder as psychological outcomes of stressful social arrangements. *Health: An Interdisciplinary Journal for the Social Study of Health, Illness and Medicine*, 11(3), 273–289. <https://doi.org/10.1177/1363459307077541>
- Hsieh, W.-J., Powell, T., Tan, K., & Chen, J.-H. (2021). Kidcope and the COVID-19 Pandemic: Understanding High School Students' Coping and Emotional Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10207. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910207>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joaquim, R. M., Pinto, A. L. C. B., Guatimosim, R. F., de Paula, J. J., Souza Costa, D., Diaz, A. P., da Silva, A. G., Pinheiro, M. I. C., Serpa, A. L. O., Miranda, D. M., & Malloy-Diniz, L. F. (2021). Bereavement and psychological distress during COVID-19 pandemics: The impact of death experience on mental health. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2, 100019. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100019>
- Kumar, R. M. (2021). The Many Faces of Grief: A Systematic Literature Review of Grief During the COVID-19 Pandemic. *Illness, Crisis & Loss*, 105413732110380. <https://doi.org/10.1177/10541373211038084>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & for the PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *BMJ*, 339(jul21 1), b2535–b2535. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2535>
- Morris, S. E., Paterson, N., & Mendu, M. L. (2020). Grieving and Hospital-Based Bereavement Care During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Hospital Medicine*, 15(11), 699–701. <https://doi.org/10.12788/jhm.3503>

- Murata, S., Rezeppa, T., Thoma, B., Marengo, L., Krancevich, K., Chiyka, E., Hayes, B., Goodfriend, E., Deal, M., Zhong, Y., Brummit, B., Coury, T., Riston, S., Brent, D. A., & Melhem, N. M. (2021). The psychiatric sequelae of the COVID-19 pandemic in adolescents, adults, and health care workers. *Depression and Anxiety, 38*(2), 233–246. <https://doi.org/10.1002/da.23120>
- Ornell, F., Schuch, J. B., Sordi, A. O., & Kessler, F. H. P. (2020). “Pandemic fear” and COVID-19: Mental health burden and strategies. *Brazilian Journal of Psychiatry, 42*(3), 232–235. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0008>
- Robin, L & Omar, A. Hatim. (2014). *Adolescent Bereavement*. United Kingdom: Pediatrics Faculty Publications.
- Santrock, J. (2014). *Adolescence*. 15th ed. New York: McGraw Hill.
- Sher, L. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on suicide rates. *QJM: An International Journal of Medicine, 113*(10), 707–712. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa202>
- Shigemura, J., & Kurosawa, M. (n.d.). *Mental Health Impact of the COVID-19 Pandemic in Japan. 2*.
- Sirrine, E. H., Kliner, O., & Gollery, T. J. (2021). College Student Experiences of Grief and Loss Amid the COVID-19 Global Pandemic. *OMEGA - Journal of Death and Dying, 003022282110274*. <https://doi.org/10.1177/00302228211027461>
- Stroebe, M., & Schut, H. (2021). Bereavement in Times of COVID-19: A Review and Theoretical Framework. *OMEGA - Journal of Death and Dying, 82*(3), 500–522. <https://doi.org/10.1177/0030222820966928>
- Worden, J. W. (1996). *Children in Grief: When a Parent Dies*. New York: Guilford Press.